

**Barat sebagai Narasi Besar dalam
Novel *The Bonesetter's Daughter* Karya Amy Tan**

Oleh: Rasmus Budhyono

Amy Tan adalah seorang novelis perempuan Amerika berdarah Cina. Karya-karyanya banyak bercerita tentang hubungan antara ibu dan anak perempuan. Salah satu karya Tan, *The Bonesetter's Daughter*, juga bercerita tentang hubungan ibu-anak perempuan. Akan tetapi bukan tema ini yang akan saya bahas, melainkan tema lain yang juga dimunculkan dalam novel ini, yakni pergumulan narasi besar dan narasi kecil.

Narasi besar adalah istilah yang dimunculkan oleh Jean-François Lyotard (1984). Menurutnya, salah satu yang mencirikan masyarakat modern adalah adanya kepercayaan yang sangat tinggi terhadap wacana-wacana besar berbagai ilmu pengetahuan, termasuk sejarah, yang telah dianggap sebagai sumber kebenaran yang memiliki kaitan langsung secara objektif dengan kenyataan. Wacana-wacana ini, yang disebut Lyotard sebagai narasi besar, berada di ranah publik dan menempatkan narasi kecil, seperti pengalaman-pengalaman subjektif pribadi dan mitos yang tidak rasional, ke dalam ranah domestik.

Baik narasi besar maupun narasi kecil memerlukan sarana bahasa sebagai mediumnya. Dalam novel digambarkan bahwa bahasa Inggris dan bahasa Cina saling bergumul sejalan dengan pergumulan narasi besar dan narasi kecil tadi.

Apa yang disampaikan Lyotard ini ternyata paralel bila dibandingkan dengan pandangan Barat terhadap Timur. Edward Said dalam *Orientalism* (1979) menyatakan bahwa Timur adalah hasil rekaan Barat. Para penjelajah Barat memproduksi teks-teks tentang wilayah-wilayah jajahan mereka tidak sebagaimana orang-orang yang tinggal di sana memandang diri mereka dan dunianya sendiri, namun sebagaimana Barat memandang wilayah-wilayah tersebut. Dalam teks-teks tersebut, Timur (istilah yang sebenarnya secara gegabah menyamaratakan keragaman wilayah jajahan Eropa yang tersebar di luar Eropa) dianggap sebagai dunia yang dihuni penduduk yang tidak rasional, liar, terbelakang, dan eksotis. Wacana tentang Timur ini bersemai sejalan dengan kolonialisasi Barat terhadap Timur.

Melalui kolonisasi, berbagai produk peradaban Barat, seperti ilmu pengetahuan, sejarah, ekonomi, politik, dan kekuasaan, baik sebagai wacana atau praktik, dianggap sebagai narasi besar. Sebaliknya, wacana dan praktik yang berasal dari dunia Timur dianggap sebagai narasi kecil yang terpinggirkan dalam persaingan dengan narasi besar Barat tadi. Karena wacana dan praktik ini tidak lepas dari bahasa, maka secara otomatis bahasa-bahasa Barat cenderung meminggirkan bahasa-bahasa Timur.

Narasi besar dan narasi kecil yang terkait dengan wacana pascakolonial inilah yang diangkat dalam *The Bonesetter's Daughter* karya Amy Tan. Cerita novel ini dituturkan oleh narator orang ketiga yang tidak terlibat sebagai tokoh dalam cerita (ekstradiegetik). Narator berfokus pada Ruth Young, perempuan generasi ketiga dari sebuah keluarga yang menjadi perhatian utama novel ini. *The Bonesetter's Daughter* adalah sebuah cerita tentang hubungan ibu dan anak perempuan pada tiga generasi. Tokoh-tokoh perempuan yang dimaksud adalah Precious Auntie, LuLing Young (anak Precious Auntie), dan Ruth Luyi Young (Anak LuLing, cucu Precious Auntie).

Inti ceritanya adalah penyelesaian sejarah dan identitas keluarga ketiga perempuan tersebut. Precious Auntie adalah seorang perempuan anak seorang ahli pengobatan tulang terkenal. Pada hari pernikahannya, ayah dan calon suami Precious Auntie mati dibunuh. Perempuan ini membakar mukanya sendiri hingga menjadi hancur dan kehilangan suara. Setelah Precious Auntie dapat diselamatkan, diketahui bahwa saat itu ia tengah mengandung anak perempuannya, yang kemudian dinamai LuLing. Karena takut akan kutukan arwah calon suami Precious Auntie, ibu mertuanya mengijinkannya tinggal dengan keluarga mendiang suaminya dan diposisikan sebagai pengasuh LuLing, yang diakui sebagai anak saudara iparnya.

Aib keluarga akibat adanya LuLing sebagai anak "haram" ditutup-tutupi. Akibatnya, LuLing tidak mengetahui jalur keluarga dari ibunya. LuLing baru di kemudian hari mengetahui siapa diri dan ibunya sebenarnya. Akan tetapi, tetap LuLing tidak dapat mengingat nama keluarga ibunya. Sepeninggal Precious Auntie, LuLing dihantui rasa bersalah karena merasa telah menyia-nyiaikan ibunya yang dianggapnya hanya sebagai pengasuh buruk rupa yang selalu mengomel dan memarahinya. Rasa bersalah dan rahasia keluarga itu mempengaruhi dan hubungannya

dengan Ruth anaknya yang kemudian dibawa hijrah ke Amerika. Hubungan LuLing dan Ruth sering diwarnai konflik yang sebenarnya berakar pada masa lalu dan rahasia keluarga ini.

LuLing menuangkan semua yang diketahui dan pernah dialaminya dalam sebuah catatan yang ditulis tangan dengan aksara cina. Catatan ini kemudian diberikannya kepada Ruth. Akan tetapi Ruth sempat mengabaikan catatan ini karena ia sibuk dengan pekerjaannya dan karena ia tidak dapat membaca tulisan cina. Dengan bantuan terjemahan ke dalam bahasa Inggris oleh Mr. Tang, Ruth mengetahui masa lalu dan rahasia keluarga mereka. Di akhir cerita, LuLing dapat mengingat kembali nama keluarga ibunya, yakni Gu, yang salah satunya berarti tulang.

Bagaimana narasi kecil ini bergumul dan bertahan dari gerusan narasi besar akan dipaparkan berikut ini. LuLing dan Precious Auntie hidup dalam naungan sebuah keluarga besar pembuat tinta untuk kaligrafi. Precious Auntie berperan besar dalam usaha keluarga ini, tidak hanya dalam hal pembuatan tinta, namun juga dalam hal kaligrafi. Precious Auntie memiliki goresan yang sangat artistik. Pelanggan yang kebanyakan kaum terpelajar datang tidak hanya untuk membeli tinta kualitas tinggi mereka, namun juga sering untuk memesan kaligrafi untuk berbagai kepentingan.

Kaligrafi bagi LuLing memiliki arti dalam: “

“Writing Chinese characters...is entirely different from writing English words. You think differently...Each radical comes from an old picture from a long time ago...Each character is a thought. A feeling, meanings, history, all mixed into one.” (54-55).

Menurut LuLing kaligrafi terkait dengan banyak hal, yakni spiritualitas, filsafat, dan sejarah.

Dalam pandangan orang Cina, termasuk Precious Auntie dan LuLing, kaligrafi termasuk narasi besar. Hal ini dapat dilihat dari sikap mereka terhadap kaligrafi. Dalam novel diceritakan bahwa di dekat tempat tinggal keluarga LuLing sering ditemukan tulang-tulang yang bergoreskan tulisan Cina. Tulang ini berisi pertanyaan-pertanyaan menyangkut aspek-aspek besar dalam kehidupan, seperti siapa yang akan menang perang, dan kapan musim tanam dan musim panen tiba. Jawaban diharapkan datang dari roh-roh leluhur ataupun dewa-dewa. Pelanggan tinta keluarga LuLing juga menggunakan tinta untuk keperluan menulis puisi atau untuk hal-hal lain

yang dianggap besar karena menyangkut budaya, filsafat, dan kepercayaan. Selain itu, sikap menganggap tulisan Cina penting juga diperlihatkan oleh Precious Auntie dan LuLing yang sama-sama menulis rahasia besar hidup mereka dengan aksara Cina.

Akan tetapi, di Amerika kejadiannya lain lagi. LuLing diceritakan pernah memiliki pekerjaan sampingan sebagai penulis kaligrafi. Akan tetapi, berbeda dengan saat Precious Auntie menulis kaligrafi, LuLing di Amerika menulis untuk kepentingan bisnis semata. Yang ditulis LuLing hanyalah label atau pengumuman yang dipasang di toko-toko Cina. Tulisan-tulisan tersebut pun masih dibarengi terjemahan bahasa Inggrisnya seperti “*Half Off!*”, “*Amazing Discounts*”, dan “*Going Out of Business!*” (54). Di Amerika tulisan Cina goresan LuLing hanya sebagai penanda bahwa toko tersebut adalah toko orang Cina. Dengan dihiasi kaligrafi Cina, toko akan terkesan eksotis di mata pelanggan. Tidak ada filsafat atau sejarah sama sekali. Dari penggambaran mengenai kaligrafi Cina, dapat dikatakan bahwa di Amerika kaligrafi Cina hanyalah sebuah narasi kecil.

Novel *The Bonesetter’s Daughter* ini juga menampilkan bahwa bahasa menjadi kendala dalam komunikasi antara LuLing dengan Ruth dan orang-orang lain yang terlibat dalam kehidupan mereka. Bahasa Inggris LuLing tidak lancar. Kosa katanya pun terbatas. Kalimat-kalimat yang diucapkan LuLing tidak mengikuti kaidah gramatika yang benar. Ia tidak menggunakan *finite verbs* dalam kalimat-kalimatnya. Saat LuLing berbicara, tidak ada pemarkah pelaku maupun kala. Saat menyebutkan nomina, juga tidak ada pemarkah tunggal maupun jama, seperti terlihat dalam beberapa contoh kalimat LuLing berikut ini:

“*Ah. This also not so easy say...Not really city, more like little place we call so many different name*” (64), “*This president, that president, no difference, all liar*” (65), “*She want me to go love-boat cruise to Hawaii. I ask her, Where I have this kind money? My Social Security only seven hudred fifty dollar. She tell me, You too cheap!*” (315).

Bahasa Inggris telah menghambat LuLing dalam berkomunikasi. Padahal kemudian diketahui bahwa tulisan tangan LuLing begitu lancar, tidak seterbata-bata seperti saat ia berbahasa Inggris. Menjelang akhir cerita, ketika mendengar LuLing berbicara dengan Mr. Tang dalam bahasa Cina, Ruth merasakan ada yang berbeda: “*to Ruth’s ear, her mother began to sound more logical, less confused*” (320). Ruth menganggap ini luar biasa karena sebelumnya dokter telah

mendiagnosis bahwa LuLing mengidap gangguan otak yang membuatnya bingung dan pelupa. Akan tetapi, seolah-olah penyakit itu hilang saat LuLing berbicara dengan bahasa ibunya.

Kendala bahasa pula yang membuat Ruth tidak dapat membaca tulisan LuLing mengenai rahasia kehidupannya. Ruth tidak dapat membaca karakter Cina. Akibatnya tulisan itu dibiarkan Ruth berada di tumpukan paling bawah arsipnya. Rahasia kehidupan LuLing baru diketahui Ruth setelah tulisan itu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Mr. Tang. Dari peristiwa ini dapat terlihat bahwa bahasa Inggris adalah satu-satunya medium bagi Ruth untuk mengetahui masa lalu keluarganya.

Peminggiran narasi kecil oleh narasi besar juga terjadi lewat ilmu pengetahuan. Diceritakan bahwa penduduk di Immortal Heart, kampung halaman LuLing di Cina sering menemukan tulang-belulang. Dalam masyarakat beredar mitos bahwa tulang-belulang tersebut adalah tulang naga. Ada pula kepercayaan bahwa tulang-tulang tersebut adalah penghubung masyarakat dengan dunia gaib dan ruh. Sementara itu, sebagian orang, termasuk keluarga Precious Auntie memanfaatkan tulang-belulang tersebut sebagai obat. Singkatnya, tulang-belulang ini bagi penduduk Immortal Heart adalah sebuah wacana besar yang berkaitan dengan kepercayaan dan kesehatan mereka.

Akan tetapi pandangan ini tiba-tiba hilang saat ada sekelompok ahli geologi dan arkeologi yang menyatakan bahwa tulang-belulang tersebut berasal dari nenek moyang bangsa Cina yang disebut sebagai manusia Peking. Mengetahui bahwa tulang-belulang tersebut adalah milik leluhur, penduduk tidak lagi berani mengambil tulang karena takut dikutuk. Masuknya wacana ilmu geologi sebagai narasi besar kemudian menghancurkan kepercayaan terhadap mitos yang telah langsung secara turun-temurun selama beberapa generasi.

Wacana besar ilmu geologi inilah pula yang menyebabkan masyarakat jadi tahu siapa nenek moyang mereka. Peristiwa ini tampak seperti mengukuhkan wacana Orientalisme bahwa Timur memang ditemukan oleh Barat. Hal ini ditopang lagi dengan sebuah peristiwa menjelang akhir cerita saat Ruth, Art, LuLing, dan Mr. Tang mengunjungi pameran tentang Asia. Di Amerika lah mereka menyaksikan tulang dan peninggalan dari Cina dipajang.

Seperti telah dijelaskan di atas, bahasa (Inggris) dan ilmu pengetahuan (geologi dan arkeologi) adalah wujud narasi besar barat yang meminggirkan narasi kecil timur (dalam hal ini Cina). Hingga titik ini, tampaknya novel ini mengukuhkan ideologi tersebut.

Memang benar bahwa narasi besar barat tampak meminggirkan narasi kecil timur. Ilmu geologi dan arkeologi yang berasal dari barat membuat orang Cina jadi tahu sejarah mereka. Tak cuma itu, kepercayaan mereka selama ini terhadap mitos tulang naga dan penyembuhan dengan obat tulang-tulang tersebut jadi hilang. Pameran di Amerika juga seolah-olah semakin menguatkan pandangan ini. Dalam novel juga diceritakan bagaimana rahasia masa lalu keluarga Ruth dapat dibongkar setelah tulisan LuLing diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Peran bahasa Inggris di sini sangat sentral.

Meskipun demikian, ternyata ilmu pengetahuan, sejarah, dan bahasa Inggris belum mampu membongkar apa sebenarnya Cina dan sejarahnya. Justru narasi-narasi yang dianggap kecil, seperti tulisan pribadi LuLing menjadi benteng pertahanannya. Tulisan ini ditulis dalam karakter Cina. Sebelumnya telah diterangkan bahwa tulisan Cina adalah rumit karena terkait banyak hal. Satu karakter cina bisa berarti banyak. Sementara itu, tulisan alfabet bahasa Inggris sangatlah miskin bila dibandingkan dengan tulisan cina.

Di bagian akhir, saat mengetahui arti kata nama keluarga Precious Auntie “Gu”, Ruth baru menyadari kekagumannya terhadap bahasa Cina yang selama ini dianggapnya miskin: *“Ruth had once thought that Chinese was limited in its sounds and thus confusing. It seemed to her now that its multiple meanings made it very rich.”* (364). Ini berarti secara tidak langsung ada pengakuan dari Ruth bahwa mungkin saja masih banyak makna yang tidak turut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Mr. Tang. Dengan tetap menjadi narasi kecil di dalam pandangan narasi besar baratlah sebagian Cina tidak tersentuh oleh Barat.

Kesadaran ini membuat Ruth yang berpendidikan barat mulai dapat menyelami relung-relung yang tidak dapat dijangkau oleh bahasa Inggris dan narasi besar barat. Yang tadinya irasional menjadi rasional baginya. Saat ia mulai menulis cerita, ia telah berubah menjadi seperti LuLing

yang percaya pada dunia ruh. Ruth merasa yakin bahwa saat ia menulis ia dibimbing oleh Precious Auntie. Pada saat yang sama ia juga merasa bahwa ia menjadi sosok ibunya ketika kecil. Pada titik ini hubungan perempuan dari tiga generasi ini yang tadinya dibatasi waktu, tempat, dan bahasa menjadi cair.

Sebagai simpulan, dapat dikatakan bahwa bahasa Inggris dan narasi besar ilmu pengetahuan barat digambarkan telah meminggirkan bahasa Cina dan narasi besar Cina sehingga menjadi narasi kecil bagi barat. Bahasa dan ilmu pengetahuan lah yang menciptakan sejarah Cina dan mengungkap masa lalu keluarga Ruth. Meskipun demikian, dalam novel juga digambarkan bahwa masih banyak relung-relung yang tidak dapat dijangkau oleh bahasa Inggris dan narasi-narasi besar barat.

Daftar Pustaka

Boehmer, Elleke. 1995. *Colonial & Postcolonial Literature*. Oxford University Press. Oxford.

Jenkins, Keith (editor). 1997. *The Postmodern History Reader*. Routledge London.

Lyotard, Jean-François. 1984. *The Postmodern Condition*. Manchester University Press. Manchester.

Said, Edward. 1979. *Orientalism*. Vintage Books. New York